

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) adalah tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan bahan penting sebagai bahan baku rokok kretek nasional. Sektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peran menjanjikan dalam peningkatan devisa negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian berdistribusi sangat besar bagi perkembangan ekonomi negara. Kontribusi PDB sektor pertanian terhadap ekonomi nasional pada triwulan II tahun 2020 adalah sebesar 16,24% dan tumbuh 2,15% pada triwulan III sebesar Rp 571,87 triliun atau 14,68%. Subsektor perkebunan menjadi penopang utama pertumbuhan positif pada PDB sektor pertanian di triwulan III sebesar Rp 163,49 triliun atau 28,59%. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya dorongan terhadap peningkatan permintaan komoditas perkebunan seperti kakao, cengkeh, karet, tembakau, dan peningkatan permintaan luar negeri pada komoditas olahan kelapa sawit (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Provinsi Jawa Timur mempunyai kemampuan yang besar guna pengembangan zona pertanian dikala ini. pertanian masih jadi *leading sector* untuk perekonomian jawa timur di masa digital seperti disaat ini, salah satunya pada komoditas tembakau. Tembakau ialah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, yaitu berbentuk pemasukan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, dan sumber pemasukan petani, serta dapat menghasilkan lapangan kerja (BPS Provinsi Jatim, 2020).

Tembakau merupakan komoditas perkebunan semusim karena hanya dapat dipanen sekali dalam siklus hidupnya. Tanaman tembakau merupakan jenis tanaman komersial yang dapat memberikan keuntungan yang tinggi bagi

petani. Karakteristik tembakau memiliki perbedaan pada masing-masing daerah sesuai dengan kondisi geografis dan iklim. Tembakau merupakan produk pertanian non pangan. Produk ini tidak dikonsumsi untuk makanan tetapi sebagai bahan baku rokok dan cerutu dan tembakau juga bisa dikunyah. Kandungan metabolit sekunder yang kaya membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat (BPS Provinsi Jatim, 2020).

Tabel 1. 1. Data Produksi Komoditas Tembakau Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018-2020

NO	PROVINSI	2018	2019	2020*)
1	ACEH	1.734	2.149	2.228
2	SUMATERA UTARA	1.539	1.388	1.749
3	SUMATERA BARAT	496	475	182
4	RIAU	-	-	-
5	JAMBI	343	343	526
6	SUMATERA SELATAN	65	54	68
7	BENGKULU	-	-	-
8	LAMPUNG	950	750	415
9	KEP. BANGKA BELITUNG	-	-	-
10	KEP. RIAU	-	-	-
11	DKI JAKARTA	-	-	-
12	JAWA BARAT	8.229	8.159	8.456
13	JAWA TENGAH	47.116	56.205	55.549
14	DI YOGYAKARTA	888	693	1.001
15	JAWA TIMUR	84.104	132.648	136.069
16	BANTEN	0,90	-	-
17	BALI	1.174	1.103	403
18	NUSA TENGGARA BARAT	45.793	62.759	52.655
19	NUSA TENGGARA TIMUR	842	863	867
20	KALIMANTAN BARAT	-	-	-
21	KALIMANTAN TENGAH	-	-	-
22	KALIMANTAN SELATAN	-	-	-
23	KALIMANTAN TIMUR	-	-	-
24	KALIMANTAN UTARA	-	-	-
25	SULAWESI UTARA	-	-	-
26	SULAWESI TENGAH	76	84	83
27	SULAWESI SELATAN	2.160	2.131	1.188
28	SULAWESI TENGGARA	-	-	-
29	GORONTALO	-	-	-
30	SULAWESI BARAT	-	-	-
31	MALUKU	-	-	-
33	MALUKU UTARA	-	-	-
32	PAPUA BARAT	-	-	-
34	PAPUA	-	-	-
	TOTAL	195.482	269.803	261.439

Sumber : Data Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) angka sementara

Tabel 1.1 menunjukkan Provinsi Jawa Timur adalah salah satu sentra penghasil tembakau terbesar dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yang dapat memproduksi tembakau sebesar 136.069 ton, dengan Luas Areal 123.107 Ha, dan Produktivitas 1.105 kg/Ha pada tahun 2020. Jawa Timur adalah provinsi yang mempunyai area paling luas untuk komoditas tembakau dan merupakan provinsi paling berpotensi untuk berbagai komoditas tanaman tembakau ditinjau berdasarkan syarat geografis, iklim, dan cuacanya (Putri, *et al.*, 2015).

Usahatani Tembakau dalam pengembangannya cenderung memiliki sifat yang berspekulasi tinggi karena tidak jarang petani tembakau menghadapi risiko dan ketidakpastian baik produksi maupun harga. Kondisi iklim dan cuaca yang tidak pasti memiliki pengaruh sangat besar terhadap produktivitas tembakau. Perubahan cuaca ekstrem dapat menurunkan mutu dan produksi tanaman tembakau sehingga berpengaruh terhadap harga jual. Permasalahan yang dihadapi petani tembakau juga terjadi dalam tata niaga tembakau dimana terdapat praktik monopoli oleh agen/tengkulak dan perusahaan terhadap petani tembakau.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah produsen tembakau di Jawa Timur dan dikenal mampu menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik. Citra rasa tembakau Madura memiliki aroma yang khas, dan menjadi bahan baku pabrik rokok sekitar 40% dari tembakau Madura. Varietas tembakau lokal yang banyak dibudidayakan oleh petani sumenep adalah tembakau varietas Prancak, Cangkring, dan Samporis. Varietas unggul tembakau madura adalah varietas Prancak-95, Prancak-N1, dan Prancak-N2. Varietas Prancak dapat ditanam pada lahan kering, di daerah pegunungan dan tegalan. Produktivitas tembakau varietas Prancak di tingkat petani berkisar antara 0,45-0,8 ton/ha, tergantung jenis lahan dan cara pengelolaan tanaman oleh petani.

Tabel 1.2. Luas Panen, Jumlah Produksi, Rata-rata Produksi, dan Harga Komoditas Tembakau di Kabupaten Sumenep Tahun 2016 – 2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (kg/Ha)	Harga/kg (Rp)
1	2016	6.347,25	2.380.801,25	417,10	25.000 – 48.000
2	2017	14.230,45	8.171.104,60	593,79	28.000 – 50.000
3	2018	13.135,89	7.631.202,31	600,62	35.000 – 62.000
4	2019	14.337,73	8.494,002	600,32	31.000 – 55.000
5	2020	8.649,19	5.901,590	700,41	22.000 – 44.000

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat perkembangan Areal panen tanaman tembakau di Kabupaten Sumenep pada tahun 2016 sampai 2020. Produksi komoditas tembakau di Kabupaten Sumenep terlihat terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Produksi dan harga komoditas tembakau cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Jika dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun produksi tembakau menghadapi fluktuasi baik pada produksi (jumlah) dan harga. Pradana (2021) menyatakan terjadinya fluktuasi produksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi cuaca dan iklim yang sulit diprediksi, serangan hama dan penyakit, serta *human error*. Faktor alam menjadi salah satu penyebab risiko produksi, karena faktor alam tidak dapat diprediksi dan sulit dikendalikan. Harga umumnya turun pada musim panen, sehingga petani mengalami kerugian yang besar. Harga jual yang rendah membuat petani dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara menjual barang tetapi merugi karena harus membayar panen dan transportasi atau membiarkan komoditas tidak dipanen. Di sisi lain, petani membutuhkan pemasukan untuk modal simpanan petani di musim tanam berikutnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Fluktuasi produksi pada komoditas tembakau dapat disebabkan karena tembakau merupakan komoditas pertanian yang sensitif terhadap metode budidaya, letak tanam, musim ataupun cuaca, serta metode pengolahannya.

sesuatu kultivar tembakau hendak menciptakan mutu yang sama apabila ditanam di tempat yang berbeda agroekosistemnya. Fluktuasi harga dapat disebabkan oleh anomali cuaca yang berpengaruh pada mutu tembakau, sistem tata niaga komoditas tembakau, serta pengaruh kebijakan pemerintah.

Tabel 1. 3. Luas Panen, Jumlah Produksi, Rata-rata Produksi Komoditas Tembakau di Kecamatan Pasongsongan Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Kg)	Rata-rata Produksi (Kg/ha)
1	2016	2.148,80	588.369,00	291,04
2	2017	2.641,00	1.181.256,20	549,67
3	2018	2.448,43	1.355,62	553,67
4	2019	2.325,35	1.311,50	564,00
5	2020	3.386,00	1.845,37	545,00

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep

Kecamatan Pasongsongan merupakan salah satu sentra penghasil tembakau di kabupaten sumenep. Tabel 1.3 memperlihatkan perkembangan produktivitas komoditas tembakau di Kecamatan Pasongsongan dimana pada tahun 2017, kecamatan pasongsongan berhasil menghasilkan tembakau sebesar 1.181.256,20 kg lalu turun drastis menjadi sebesar 1.355,62 kg di tahun 2018. Fluktuasi menunjukkan bahwa dalam usahatani tembakau tersebut terindikasi risiko. Petani tembakau di Kecamatan Pasongsongan dihadapkan dengan berbagai risiko yang terjadi pada usahataniannya, yaitu terjadi fluktuasi harga dan fluktuasi hasil produksi (jumlah) yang merupakan sumber ketidakpastian yang penting dalam usaha pada sektor pertanian

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Desa Pracak merupakan desa yang memiliki luas areal tanam tembakau terbesar yaitu 643,83 ha. Pada tabel 1.4 menunjukkan perkembangan areal tanam tanaman tembakau di Kecamatan Pasongsongan pada tahun 2021. Kecamatan Pasongsongan memiliki luas areal tanam tanaman tembakau sebesar 3.386,00 Ha. Desa Pracak juga merupakan sentra penyuplai gudang-

gudang rokok untuk pembelian tembakau krosok maupun rajangan. Tembakau rajangan yang dihasilkan di daerah Desa Prancak memiliki aroma yang harum dan gurih, sesuai untuk bahan baku rokok kretek, serta dikenal dengan varietas yang tahan terhadap penyakit lanas. Secara topografi Desa Prancak merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi (tegal dan sedikit berbukit) sehingga dikenal menjadi salah satu desa penghasil tembakau terbaik.

Tabel 1. 4. Perkembangan Areal Tanam Tanaman Tembakau bulan Juli tahun 2021 di Kecamatan Pasongsongan

No	Desa	Luas Areal (Ha)
1	Montorna	352,62
2	Prancak	643,83
3	Campaka	379,55
4	Rajun	226,42
5	Lebeng Timur	269,50
6	Lebeng Barat	452,01
7	Soddara	556,28
8	Pasongsongan	153,53
9	Padangdangan	234,00
10	Panaongan	145,27
	Total	3.386,00

Sumber : BPP Kecamatan Pasongsongan

Usaha budidaya tembakau tradisional memiliki derajat risiko yang tinggi. Petani tembakau di desa prancak mengalami kendala rendahnya produktivitas karena pengelolaannya dilakukan oleh perkebunan rakyat. Faktor penghambat dalam produksi tembakau di desa Prancak adalah teknik budidaya yang digunakan masih tradisional, penggunaan input produksi yang kurang efisien dan efektif sehingga pencapaian produksi yang tidak optimal, keterbatasan modal sedangkan biaya produksi cukup tinggi, cuaca yang sulit diprediksi, serangan hama dan penyakit, kekeringan pada musim kemarau yang menyebabkan stok air susah didapatkan.

Gejala alam yang berubah dan sulit diprediksi menjadi ancaman yang tidak dapat dihindari bagi petani tembakau karena mempengaruhi produksi dan kualitas tembakau. penentuan harga ditentukan secara *organoleptik* berdasarkan

aroma, rasa, pegangan, warna, kebersihan, kemurnian, kematangan, dan posisi daun. Terdapat sistem tautan bandol atau juragan dengan perusahaan, dimana perusahaan tidak mau bertransaksi langsung dengan petani, sehingga menempatkan petani dalam posisi yang tidak menguntungkan. Sedangkan bandol dalam situasi tersebut memiliki posisi sentral terhadap perusahaan, dan mematok harga tembakau di bawah standar yang merugikan petani. Selain itu peran pemerintah dalam membuat kebijakan yang kurang memihak pada kesejahteraan petani.

Kahan (2013) dalam buku "*Managing Risk in Farming*" membagi risiko menjadi lima sumber yaitu risiko produksi, risiko finansial, risiko sumber daya manusia, risiko institusi, dan risiko pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Baroroh et al. (2021) yang menyebutkan risiko dalam usahatani terdiri dari risiko produksi, risiko pasar, risiko finansial, risiko sumber daya manusia, dan risiko kelembagaan. Menurut Ningsih (2010) mengatakan risiko produksi dalam usahatani tembakau dapat disebabkan variabilitas output yang dihasilkan oleh petani akibat dari sebagian faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani yang sulit diprediksi dan dikendalikan oleh manusia seperti faktor perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang berdampak sulitnya memprediksi turun tidaknya hujan saat masa panen, serangan OPT, varietas yang digunakan kurang bermutu, padat modal, infrastruktur kurang memadai, keterbatasan informasi yang dimiliki, variasi keterampilan dan pengetahuan, dan peran kelembagaan kurang efektif. Sebuah produk pertanian memiliki sifat menjadi semakin berisiko karena petani menjadi lebih komersial. Risiko dalam usahatani harus diidentifikasi dan dianalisis untuk memperhitungkan dampak risiko terhadap kerugian yang harus ditanggung oleh petani. Risiko produksi dan harga dapat berdampak pada pendapatan petani. Mengingat pentingnya sektor pertanian dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sebagai sumber pendapatan utama bagi penduduk

pedesaan di negara berkembang, penting untuk memahami risiko dan ketidakpastian dari pertanian dan pilihan alternatif pengendalian risiko yang tersedia untuk mengurangi dampak yang mereka hadapi (Ullah, *et al.*, 2016).

Manajemen risiko sangat penting dalam mengelola sebuah usahatani. Susilowati & Suryanto (2018) menyatakan kegiatan dalam manajemen risiko adalah mengelola ketidakpastian dalam usahatani yang berkaitan dengan ancaman, dengan melakukan penilaian terhadap risiko, mengembangkan strategi untuk mengelola dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumberdaya agar mencapai tujuan dengan efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi sehingga petani bisa memperoleh keuntungan yang maksimal pada usahatannya. Penelitian terkait manajemen risiko dilakukan peneliti diantaranya oleh Mubarokah, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa manajemen risiko dalam usahatani dapat dilakukan dengan strategi preventif dengan perbaikan fasilitas fisik dan strategi mitigasi dengan pengendalian hama dan penyakit yang dihadapi. Menurut Nguyen *et al.*, dalam Baroroh (2021) strategi manajemen risiko dapat dilakukan dalam bentuk diversifikasi varietas tanaman, mengurangi area tanaman yang berisiko dan memaksimalkan area tanaman yang sedikit berisiko, praktik pelestarian kelembaban, penanaman di waktu optimal, menjual hasil produksi pertanian pada satu waktu dan melakukan investasi di luar pertanian. Menurut Ekaria & Muhammad dan Lawalata *et al.*, dalam Baroroh (2021) dibutuhkan peran pemerintah menjaga stabilitas produksi pertanian dengan membentuk regulasi terkait kebijakan harga terhadap produk hasil pertanian. Dengan manajemen risiko, kemungkinan risiko yang timbul akan lebih rendah dan dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan harapan petani. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian analisis manajemen risiko guna menentukan tindakan pengelolaan risiko pertanian yang tepat bagi petani.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat risiko yang dihadapi petani dalam usahatani tembakau?
2. Bagaimana identifikasi faktor-faktor penyebab risiko berdasarkan masing-masing sumber risiko yang dihadapi petani dalam usahatani tembakau?
3. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan kepada petani untuk pengendalian risiko dalam usahatani tembakau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat risiko yang dihadapi petani dalam usahatani tembakau.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab risiko berdasarkan masing-masing sumber risiko yang dihadapi petani dalam usahatani tembakau.
3. Mendeskripsikan solusi yang dapat dilakukan untuk pengendalian risiko dalam usahatani tembakau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan secara *riil* di lapangan terhadap teori yang telah didapat dalam perkuliahan. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta pengalaman praktis untuk memperdalam bidang studi sesuai topik penelitian yang dilakukan secara objektif, konseptual dan hasil pemikiran yang logis rasional.
2. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ilmiah sejenis dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi Pihak Terkait, diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan bagi instansi-instansi terkait dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan

yang berhubungan dengan manajemen risiko usahatani tembakau, serta masukan bagi petani untuk menghadapi risiko dalam usahatani tembakau.